

Pemudaran Seni Tradisional di Kota Surabaya dan Revitalisasi

Mochamad Jalal

jalalunair123@gmail.com

(Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga)

Abstract

Contractual patterns of interaction or social relations, development of the commercialization process, and the absorption of modernization values among the urban community, have caused some of the traditional arts in Surabaya state in erosion and entropy process. Qualitative method was used in this research which data were collected by observation and in-depth interview. Informants are artist, art observer, audience, cultural activists, and government apparatus. Results of this study show that the other worst situation of some traditional art in Surabaya now is just being a social decoration which has no function moreover completely faded. The revitalization efforts which are synergy collaboration by the city government, cultural observer, art practitioner, society, and various competent parties is a strategic step to keep the existence of traditional arts in Surabaya.

Keywords: revitalisation, traditional art, erosy, entrophy, art practioners, Surabaya

Abstrak

Pola interaksi atau hubungan sosial yang makin kontraktual, berkembangnya proses komersialisasi, dan terserapnya nilai-nilai modernisasi di kalangan masyarakat kota, telah menyebabkan sebagian kesenian tradisional di Kotamadya Surabaya mengalami proses erosi dan entropi. Metode kualitatif digunakan dalam studi ini, dengan observasi dan wawancara mendalam kepada informan pelaku seni, pengamat seni, penonton, budayawan, aparat pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ituasi yang lebih memprihatinkan sebagai akibat dari proses itu juga menyebabkan sebagian kesenian tradisional yang pernah eksis di Kota Surabaya tinggal semacam hiasan sosial yang tidak lagi fungsional bahkan ada beberapa yang telah benar-benar pudar. Usaha revitalisasi yang merupakan kerjasama pemerintah kota, budayawan, pelaku seni, masyarakat luas, dan berbagai pihak yang kompeten secara sinergis, merupakan langkah strategis sebagai usaha mengangkat eksistensi kesenian tradisional di Kotamadya Surabaya dari jurang kepunahan.

Kata Kunci: revitalisasi, kesenian tradisional, erosi, entropi, pelaku seni, Surabaya

Pendahuluan

Pada kota besar seperti Surabaya, perubahan semacam nilai-nilai tradisional, kesenian, dan hasil budaya lokal lainnya sebetulnya merupakan sebuah keniscayaan. Namun ketika arus perubahan itu begitu cepat dan drastis di seluruh sendi kehidupan masyarakat, bahkan lebih cenderung memarginalisasi nilai-nilai seni dan budaya tradisional, maka yang muncul kemudian adalah rasa was-was dan kegelisahan. Tidak jarang kemudian memunculkan ekspresi selanjutnya, yaitu munculnya keinginan untuk upaya merevitalisasi kembali eksistensi nilai-nilai seni dan budaya yang dianggap mulai memudar.

Sebagai metropolis, Surabaya memang tidak mungkin terus-menerus dapat mengisolasi nilai-nilai seni dan budaya tradisional untuk tetap steril dari arus perubahan. Cepat atau lambat perubahan pasti akan terjadi. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, perubahan yang terjadi seakan-akan berlangsung sangat cepat dan liar, sehingga mematikan eksistensi seni dan budaya tradisional yang tidak memiliki cukup daya resistensi untuk melawan berbagai tekanan yang ada. Kayam (1985:15) menyatakan, proses modernisasi ternyata telah

menyebabkan seni dan budaya lokal terpaksa harus menyesuaikan diri dengan tata aturan baru yang tuntas dan kejam.

Seakan-akan sudah menjadi sebuah kewajaran, akibat kekuatan komersial yang begitu kuat, seringkali ikon seni tradisional menjadi terpinggirkan, dan digantikan oleh kemasan-kemasan budaya baru yang dianggap lebih atraktif serta lebih mencerminkan gaya hidup metropolis modern. Kasus yang belum lama ini terjadi, misalnya ketika gedung kesenian tempat pementasan ludruk di kawasan Cagar Budaya Surabaya, tiba-tiba berubah fungsi menjadi diskotik dangdut. Inikah yang dinamakan perubahan dan modernisasi?.

Perubahan, mungkin saja benar adalah sebuah resiko yang harus dibayar Surabaya ketika kota ini bergulir menjadi metropolitan. Tetapi, membiarkan perubahan itu liar tanpa kendali yang ujung-ujungnya mematikan nilai budaya dan kesenian lokal secara membabi buta, tentu saja bukanlah tindakan yang bijaksana. Di balik perkembangan kota yang makin gemerlap dan modern, bagaimanapun yang namanya identitas budaya mesti tetap harus dijaga. Unsur-unsur budaya bukan saja merupakan kekayaan kultural yang fungsional sebagai kerangka acuan untuk berfikir dan bertindak

bagi masyarakat, namun budaya, terutama kesenian lokal, sesungguhnya adalah sebuah produk kekayaan budaya yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai modal dasar membangun sebuah kota menjadi daerah tujuan wisata.

Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam studi ini, dengan observasi dan wawancara mendalam kepada informan pelaku seni, pengamat seni, penonton, budayawan, aparat pemerintah. Pengambilan data dilakukan sesuai dengan metode Spradley (1997).

Kajian Teoritis

Gambaran Eksistensi

Diakui atau tidak, bahwa di Surabaya sebetulnya masih banyak kesenian lokal yang masih potensial untuk dikembangkan dan mampu bertahan di tengah perubahan teknologi modern yang makin canggih. Tetapi pada saat yang sama tidak dapat diingkari juga adanya fakta, bahwa cukup banyak kesenian lokal yang mengalami pemudaran. Bahkan mungkin daya keberlangsungannya dan pengembangannya selalu senantiasa menghadapi kendala serius

sehingga mengalami kesulitan untuk berkembang. Sebuah studi yang dilakukan Suyanto dan Jalal tahun 2001 di Jawa Timur, menemukan sejumlah pergeseran tersebut. Pertama, modernisasi, proses komersialisasi dan pergeseran pola hubungan masyarakat yang makin kontraktual, bukan saja menyebabkan unsur-unsur seni, budaya, dan adat kebiasaan lokal mengalami entropi kebudayaan, tetapi bahkan tidak jarang hanya tinggal menjadi hiasan sosial saja (Suyanto dan Jalal, 2001:10) Akibatnya, sebagai sebuah hasil kebudayaan, kesenian lokal itu terkesan seolah-olah kehilangan peran dan fungsinya di tengah kehidupan masyarakat yang kian kompleks.

Menurut Kleden (1987:239), di dalam komunitas mana pun jika sistem budaya yang ada tidak cukup kuat lagi berposisi sebagai landasan sistem sosial, maka terdapat 2 kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, munculnya semacam entropi kebudayaan, yaitu situasi di mana sistem kebudayaan yang ada tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada. Kedua, situasi di mana kekuatan nilai budaya sebagai sistem kognitif dan sistem normatif memang telah berakhir, dan yang ada hanya tinggal perannya sebagai embel-embel

yang hanya berfungsi sebagai hiasan (*paraphernalia*). Tampaknya kondisi yang digambarkan oleh Kleden tersebut sudah senada dengan keadaan yang dialami sebagian besar kesenian di Kota Surabaya ini.

Beberapa seni tradisional Surabaya yang saat ini masih tercatat "ada" dan dalam berbagai kesempatan kadang-kadang masih dipertunjukkan, menurut hasil penelitian yang dilakukan Ariyadi dan Suyanto (2002:104-110) antara lain adalah: 1) Ludruk, kesenian khas Surabaya ini masih dipertahankan oleh para pelaku seni di sebagian besar wilayah Kecamatan Surabaya, seperti: Genteng, Tegalsari, Bubutan, Suko Manunggal, Lakar Santri, Pabean Cantikan, Tambak Sari, Sawahan, Karang Pilang, Wonokromo, dan Wiyung. 2) Tari Remo, biasanya merupakan satu paket dan merupakan bagian dari pakem ludruk, namun dalam berbagai kesempatan seringkali ditampilkan secara mandiri. Pelaku seni tradisional ini dapat ditemukan di Kecamatan Semampir, Sawahan, dan Wonokromo. 3) Reog, walaupun kalau dari sisi sejarahnya tidak lahir sebagai seni lokal Surabaya, namun pelaku seni tradisional ini banyak ditemukan di kota metropolis ini. Misalnya kelompok-kelompok yang ada di

wilayah Kecamatan Bubutan, Semampir, Kenjeran, Tambak Sari, Gubeng, Rungkut, Tenggilis Mejoyo, Wonocolo, dan Jambangan. 4) Wayang kulit, masih dapat ditemukan di Tegalsari, Lakar Santri, Krembangan, Wonokromo, dan Wiyung. 5) Sampo Thai Jien, yaitu semacam wayang yang dikembangkan oleh komunitas Tionghoa dan dipertunjukkan di klenteng pada acara-acara tertentu. Satu-satunya wilayah Surabaya yang memiliki kesenian tradisional ini adalah klenteng di Kecamatan Krembangan. 6) Karawitan, dapat ditemukan di Kecamatan Bubutan, Krembangan, Tambak Sari, Gubeng, Sukolilo, Sawahan, Karang Pilang, dan Dukuh Pakis. 7) Hadrah atau terbang, di Kecamatan Simokerto, Tandes, Asemrowo, Benowo, Pakal, Semampir, Bulak, Rungkut, Gunung Anyar, Tenggilis Mejoyo, Sukolilo, Sawahan, Karang Pilang, Gayungan, dan Jambangan. 8) Jaranan khas Sambikerep, di Kecamatan Sambikerep. 9) Sandur, di Kecamatan Pabean Cantikan. 10) Pencak Silat, di Kecamatan Bulak dan Gunung Anyar, 11) Orkes Keroncong, di Kecamatan Karang Pilang, 12) Tayuban, di Kecamatan Wiyung dan Lakar Santri. 13) Okol atau panco tradisional, di Kecamatan Wiyung. 14) Ketoprak, di Kecamatan Dukuh Pakis dan

Mulyorejo. 15) Wayang Orang, di Kecamatan Rungkut.

Pada dasarnya rata-rata kesenian tradisional tersebut masih berusaha dipertahankan oleh masyarakat. Dalam tataran kuantitas yang dapat dibilang jarang, pementasannya biasanya berfungsi hanya sebagai sarana hiburan pada acara bersih desa, sedekah bumi, suroan, perayaan 17 Agustus, atau yang berkaitan dengan hajatan warga. Yang menarik adalah adakalanya ada pelaku seni tradisional yang sengaja melaksanakan pentas secara konsisten semata-mata karena tendensi ingin melestarikan keberadaannya. Walaupun sebagai konsekwensi dari apa yang dilakukan itu adakalanya terpaksa mereka harus lapang dada menerima kenyataan jika pertunjukannya sepi penonton, dan honorinya juga tidak layak secara ekonomi. Misalnya seperti pagelaran ketoprak secara rutin oleh pelaku seni di Dukuh Pakis setiap Minggu Malam. Walaupun tidak ditonton banyak orang, mereka tetap konsisten menggelarnya karena sekedar ingin melestarikan seni dan budaya.

Eksistensi beberapa kesenian tradisional yang kini masih bertahan dan tetap fungsional, umumnya memiliki relevansi terhadap fungsi dalam kehidupan

masyarakat. Artinya, ketika kesenian tradisional masih tetap fungsional dalam mentransformasikan nilai, kebiasaan, dan akar kepercayaan tertentu, eksistensinya tidak akan pernah memudar. Justru keberadaannya akan cenderung dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat. Beberapa seni tradisional Surabaya yang memiliki sifat-sifat seperti yang digambarkan itu misalnya adalah hadrah, terbangun, atau Al-Banjari. Dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan hajat tertentu, apalagi yang bernuansa Islami seperti khitan, nikah, aqiqah, atau tasyakuran, ada semacam nuansa kesempurnaan jika dilengkapi dengan pelaksanaan seni tersebut. Makanya tidak mengherankan jika keberadaannya justru semakin eksis, terutama di kantong-kantong yang berpenduduk mayoritas Islam. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan seni tradisional jaranan di Kecamatan Sambikerep yang tinggal sekedar hiburan saja. Sejalan dengan makin merambahnya ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat di lingkungan tempat keberadaannya, jaranan yang salah satu ritualnya dilakukan dengan cara pemanggilan roh dari alam agar pelakunya kesurupan tentu bertolak belakang dengan

ajaran Islam. Sehingga wajar jika pelaku seni maupun pencintanya semakin lama menjadi semakin tersisih oleh pandangan Islam yang kurang bisa menerima. Akibatnya regenerasi pelaku seni sulit untuk dilakukan, di sisi lain sebagai akibat pergeseran pandangan/iman, para penikmat aktif juga tidak lagi memerlukannya sebagai kebutuhan rohani.

Upaya Revitaliasi

Langkah apa yang harus ditempuh jika upaya pengembangan nilai budaya dan kesenian lokal hendak dilakukan di Kota Surabaya? Satu hal yang perlu diingat, upaya revitalisasi hendaknya dilakukan bukan semata-mata demi kepentingan pemerintah dan ekspresi dari ungkapan historis saja. Upaya revitalisasi hendaknya harus memperhatikan pula keinginan atau aspirasi, kebutuhan serta kepentingan infrastruktur kesenian lokal bersangkutan. Menggali dan membangkitkan kembali sisa-sisa energi kultur yang bersifat tradisional, niscaya sulit berlangsung maksimal sepanjang dilakukan secara top down tanpa memperhatikan aspirasi dan kepentingan dan kondisi sosio kultural masyarakat lokal.

Untuk merumuskan kebijakan dan strategi revitalisasi kesenian tradisional di Kota Surabaya diperlukan beberapa acuan.

Pertama, untuk mengembangkan seni tradisional, peran serta pihak pemerintah khususnya instansi yang berkompeten maupun pihak swasta, LSM, tokoh-tokoh masyarakat, budayawan, para sesepuh dan kaum seniman serta masyarakat sangat diharapkan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diharapkan akan melahirkan bentuk tindakan yang lebih seenergis.

Kedua, dalam upaya revitalisasi diharapkan pihak pemerintah melakukan penanganan lebih serius dalam mendukung kesenian tradisional. Selain itu pemerintah Kota Surabaya juga harus memiliki komitmen kuat terhadap upaya pelestarian kesenian tradisional. Upaya pengembangan dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana fisik. Dalam hal ini instansi yang relevan dapat menjadi *leading sector* dan mengambil peran vital dalam upaya pengembangan serta sosialisasi kesenian tradisional.

Ketiga, upaya revitalisasi kesenian tradisional dapat dilakukan dengan 5 tahapan, yaitu memperkenalkan seni tradisional pada masyarakat, menumbuhkan rasa senang, mencintai, menghargai dan menghayati. Tahapan-tahapan itu tidak saja hanya diarahkan pada para pelaku seni semata, tetapi juga harus ditujukan pada

masyarakat luas, pihak pemerintah sendiri, swasta dan seluruh elemen masyarakat yang ada di Kota Surabaya. Melalui tahapan itu diharapkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat serta pihak pemerintah tentang kesenian tradisional semakin mantap, khususnya dalam upaya membangun komitmen untuk mengembangkannya secara bersama.

Keempat, perlu dilakukan upaya pemberdayaan terhadap pelaku seni tradisional, organisasi maupun wadah seni yang ada. Langkah pemberdayaan yang dapat dilakukan selain dalam bentuk pembinaan, penyediaan sarana dan prasarana, dapat juga dilakukan dengan melakukan promosi atau memasarkan produk kesenian tradisional di berbagai tempat, terutama untuk pangsa konsumsi wisatawan domestik maupun mancanegara. Upaya ini juga dapat dilakukan dengan cara penggelaran seni tradisional pada even-even tertentu atau penyelenggaraan festival yang berlangsung secara periodik dan konsisten.

Kelima, sebagaimana banyak ditemukan di berbagai wilayah, salah satu persoalan krusial yang dihadapi dalam upaya revitalisasi adalah persoalan regenerasi. Langkah strategis yang dapat dilaksanakan adalah upaya pengkaderan terhadap para

pelaku seni tradisional, terutama para generasi muda untuk lebih tertarik mempelajari atau hanya sekedar menjadi penikmat. Dalam hal ini peran tokoh budayawan, kalangan seniman dan pihak-pihak yang berkompeten sangat diharapkan, terutama dalam upaya mensosialisasikan dan mentransformasikan seni tradisional.

Keenam, agar seni tradisional dapat tetap survive, menarik, dan senantiasa *up to date* (mengikuti situasi kekinian), perlu dilakukan modifikasi dengan cara menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan nuansa modern yang senada. Warga masyarakat selalu berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya, termasuk masyarakat Kota Surabaya. Proses adaptasi terhadap kemajuan jaman seperti ini penting dilakukan dengan catatan tanpa mengurangi substansi makna seni tradisional. Dengan demikian tampilan seni tradisional akan lebih menarik terutama bagi kalangan generasi muda.

Ketujuh, dengan komitmen tinggi *stakeholder* tetap memfasilitasi dan mendukung aktivitas seni tradisional yang selama ini telah berlangsung dengan baik. Meski langkah pemberdayaan senantiasa perlu dilakukan, semisal pembinaan terhadap

para pelaku seni, namun *stakeholder* penting dan selalu memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan seni tradisional seperti ludruk, hadrah, ketoprak, dan lain-lain merupakan upaya pelestarian, pengembangan, atau revitalisasi yang sangat strategis.

Hasil dan Pembahasan

“Ludruk”, Potret Perjalanan, Keterpurukan, dan Revitalisasi

“Hidup segan mati tak mau” mungkin merupakan pepatah yang paling tepat untuk menggambarkan kondisi kritis yang dialami oleh kelompok-kelompok kesenian tradisional ludruk di Surabaya akhir-akhir ini. Kondisi kemunduran yang dialami kelompok-kelompok ludruk profesional ini terutama terjadi setelah era 90-an. Dimana ada semacam perubahan sangat kentara berkaitan dengan pola-pola kebutuhan hiburan berdimensi kerakyatan semacam ludruk, ketoprak, atau wayang. Krisis ekonomi dan hadirnya stasiun-stasiun televisi swasta berikut kemasan berbagai ragam hiburan yang disajikan, membuat seni tradisional ludruk menjadi semakin kurang diminati. Apalagi *booming* hiburan modern, semacam sinetron atau hiburan musik

ternyata mampu lebih menenggelamkan peredaran ludruk dari dunia hiburan. Kemasan ludruk tradisional dianggap kurang memenuhi syarat *marketable* untuk ukuran tayangan hiburan televisi maupun panggung pertunjukan di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat seperti era sekarang ini.

Kondisi ini memang sungguh ironis, mengingat ludruk pada masa jayanya merupakan seni tradisional yang sempat menjadi simbol dan maskot Jawa Timur, terutama wilayah Surabaya. Yaitu pada era 80-an atau masa-masa sebelumnya, kelompok-kelompok ludruk Surabaya ketika itu benar-benar dapat hidup dan dapat menghidupi para anggotanya. *Statement* ini bukannya hanya sekedar omong kosong. Buktinya, grup-grup ludruk ketika itu banyak bermunculan bagaikan jamur di musim hujan. Di sisi lain, antusiasme masyarakat terhadap seni ludruk dapat dibilang sangat bagus. Pertunjukan ludruk tampak sering terlihat digelar di hajatan rumah tangga, acara pertunjukan khusus, maupun acara yang digelar oleh instansi pemerintahan. Bahkan pada awal 80-an acara ludruk di TVRI ketika itu tergolong menjadi acara primadona yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh khalayak Jawa Timur. Pemain ludruk seolah-olah menjadi *super*

star yang banyak dikenal dan dikagumi oleh masyarakat. Geertz (1989) pada masa itu bahkan sempat memberikan deskripsi mengenai ludruk, yaitu sebagai kesenian daerah yang sangat populer di kalangan abangan. Kenangan manis seperti yang diceritakan ini tampaknya hanya tinggal menjadi dongeng bagi perjalanan terkuburnya seni tradisional ludruk di tanah kelahirannya sendiri.

Saat ini di Kota Surabaya masih banyak tercatat berdiri grup-grup ludruk, seperti misalnya, Ludruk Gelora Pemuda pimpinan Bapak Ary Rejeki bermarkas di Jl. Kedung Klinter III/21 Surabaya, Ludruk Suzanna pimpinan Bapak Tarmin di Kecamatan Karang Pilang, Ludruk Idola di Kecamatan Wonocolo, Ludruk Arbaya di Kecamatan Mulyorejo, Ludruk Irama Budaya di Tambak Sari, Di Lakarsantri tercatat ada Ludruk Gema Tribhata, Madra Budaya, dan Trisula. Dengan demikian, sebenarnya masih banyak terdapat grup-grup ludruk Jawa Timur yang sampai saat ini tetap bertahan terhadap terpaan situasi krisis. Namun yang menjadi soal adalah apakah aktifitas berkesenian mereka termasuk penghasilan yang diterima dapat dikatakan hidup atau layak untuk ukuran lembaga profesional? Jawabannya tentu saja tidak.

Mengenang jauh ke belakang kapan kesenian ludruk lahir di Kota Surabaya, mungkin akan sulit diperoleh angka pasti mengenai tahun kemunculannya. Berdasarkan cerita yang tersebar di masyarakat cikal bakal ludruk di Kota Surabaya sebenarnya bermula dari kreatifitas tiga orang pengamen yang oleh masyarakat luas lebih dikenal nama *Lerok*. Nama *Lerok* mungkin diambil dari ikonitas seragam mereka baju lorek, muka dicoret-coret dengan warna merah menyala, dan efek *make-up* tersebut membuat mata mereka tampak sangat lebar ketika melirik kesana-kemari. Menurut sumber yang berkembang itu, ketiga orang tersebut masing-masing bernama Pak Pono (sebagai pelawak berbusana wanita), Pak Amir dan Pak Santik (merupakan penabuh kendang).

Dalam masa perkembangannya pada awal abad ke-20 muncullah ludruk Besutan dan keberadaannya sangat populer di kalangan masyarakat. Ludruk Besutan ternyata tidak hanya berfungsi sekedar sebagai sarana hiburan. Dalam berbagai kesempatan seringkali masyarakat memanfaatkan keberadaannya sebagai acara ritual dalam berbagai hajatan dan selamatan tertentu, misalnya ruwatan, sedekah bumi, maupun berbagai ritual adat lainnya. Jadi

ketika itu ludruk sempat berfungsi seperti wayang kulit dalam struktur adat serta budaya Jawa. Peacock menegaskan fungsi ludruk Besutan tidak hanya sekedar tontonan dan hiburan, tetapi yang lebih penting adalah sebagai upacara keselamatan. Dalam setiap lakon Besutan ini di belakang panggung telah tersedia sesaji yang ditujukan untuk para danyang (Peacock, 1968:36-37).

Dengan dukungan antusiasme masyarakat, eksistensinya yang semakin populis serta tuntutan penyesuaian jaman, seni ludruk menghasilkan pakem yang makin mantap, yaitu diawali dengan tari remo, dilanjutkan dengan kidungan, lalu baru memasuki pada bagian inti yaitu cerita. Format pakem yang seperti ini kalau digelar dalam sebuah bentuk pertunjukan membutuhkan durasi waktu minimal 2 jam. Tetapi karena ketika itu sarana hiburan memang masih relatif terbatas, juga orang masih banyak yang memiliki waktu lebih untuk mengikuti acara ludruk dari awal hingga akhir, pertunjukan ludruk tetap mampu menempatkan dirinya sebagai sarana hiburan unggulan di kalangan masyarakat Surabaya. Tetapi lambat laun jaman berubah seiring dengan makin majunya sarana telekomunikasi, informasi, dan berimbas pada semakin banyaknya sarana hiburan

yang dapat dinikmati secara instan oleh masyarakat. Sekitar tahun 1978 ludruk sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh para penikmatnya, terutama generasi muda dan orang-orang yang kurang memiliki banyak waktu. Kondisi ini seandainya tidak segera diantisipasi oleh insan ludruk, barangkali seni tradisional Kota Surabaya itu sudah punah di tahun-tahun tersebut.

Melihat gelagat yang demikian, awal tahun 1979 Kartolo CS yang ketika itu masih bergabung dengan kelompok ludruk Trisno Enggal dan bermarkas di daerah Bubutan mencoba membuat kemasan baru yang sekiranya dianggap lebih simpel dan tidak membosankan. Kartolo CS pun akhirnya membentuk grup baru yang diberi nama Ludruk Sawunggaling, dan menciptakan pakem baru pula dalam setiap pertunjukannya. Dalam hal ini tari remo ditiadakan, kidungan dipersingkat diganti dengan jula-juli dangdut -karena pada format kidungan konvensional biasanya berisi seruan-seruan tentang pembangunan dan itu dianggap membosankan dan tidak menarik lagi, cerita yang dibawakan juga meninggalkan lakon-lakon serius, jadi aspek lawakan yang lebih ditonjolkan. Hasilnya sungguh luar biasa. Hampir semua kalangan, terutama kawula muda akhirnya kembali

menyukai seni ludruk lagi. Bahkan pada puncak perkembangannya seni ludruk sempat merambah pada kalangan perguruan tinggi. Misalnya, di ITS berdiri Ludruk Tcap Toegoe Pahlawan dengan mengambil pakem seperti Kartoloan. Ludruk yang dimotori oleh beberapa mahasiswa ITS itu sempat terkenal di tingkat nasional. Bahkan sempat pula mengangkat beberapa tokoh sentralnya seperti Lengky dan Dargombes menjadi selebriti baru di dunia entertainment (Ariadi & Suyanto, 2002:47).

Jika muncul pertanyaan, mengapa seni ludruk pada era sekarang ini benar-benar terpuruk dan seolah-olah tidak lagi mendapatkan tempat di hati masyarakat? Tentu saja hal itu merupakan persoalan yang sangat kompleks. Tetapi yang jelas banyak pembenahan-pembenahan yang harus dilakukan jika ingin menghidupkan kembali seni tradisional ludruk di Surabaya ini. Pertama, dari segi lakonnya. Ludruk harus menampilkan cerita atau lakon yang lebih *up to date*, atau paling tidak mampu mengemas cerita tradisional menjadi lebih menarik. Tentang lakon ini Cak Kartolo dalam forum pementasan Ludruk Milenial pada Tanggal 27 April 2019 di FEB Unair sempat menuturkan: "Boleh saja membawakan cerita tradisional, tapi yang penting adalah

bagaimana cara mengemasnya. Kalau perlu diplesetkan tidak apa-apa, karena justru hal-hal seperti itu yang menjadikan penonton tertarik. Asal jangan sampai keluar dari pakem cerita asli".

Kedua, orang-orang ludruk harus mampu mentransformasikan alam tradisional untuk disesuaikan dengan pola manajemen *entertaint* profesional. Dalam forum seminar yang sama, Marwoto, salah seorang praktisi hiburan panggung menyatakan: "Orang-orang ludruk itu seharusnya bisa mencontoh dari keberhasilan yang dapat diraih oleh pengelola Ketoprak Humor. Semuanya, mulai dari skenario, sound, *lighting*, teknik, kostum, masing-masing sudah ada *job* deskripsinya. Dan orang-orang yang menangani itu sangat profesional di bidang masing-masing. Bahkan sampai pengaturan bintang tamu yang akan ikut mendukung acara itu ada yang mengorganisir. Tidak apa-apa, kalau perlu ludruk harus menghadirkan bintang tamu tertentu, mungkin pemain sinetron, jika memang pasar menghendaki". Rupa-rupanya hal yang ingin disampaikan Cak Marwoto salah satu aktor ketoprak humor itu adalah bahwa selama ini kerja orang-orang ludruk masih menerapkan pola-pola tradisional yang tanpa adanya perencanaan konsep

hiburan secara memadai dan profesional. Padahal pasar, dalam hal ini publik yang menjadi penikmat hiburan itu sendiri telah menuntut adanya hal itu.

Ketiga, wawasan serta Sumber Daya Manusia (SDM) pemain ludruk tradisional yang rata-rata masih rendah, perlu ditingkatkan. Padahal wawasan dan SDM ini sangat mutlak diperlukan bagi seorang *entertaint* di atas panggung. Kita harus jujur, para pemain ludruk tradisional sekarang ini pada dasarnya masih menunjukkan tingkat intelektualitas kelas bawah, baik itu tampak dari wawasan, dialog-dialog, maupun tingkah laku di atas panggung. Sebagai bahan pembanding, mungkin dapat dilihat bagaimana tingkat intelektualitas dan wawasan penghibur profesional semacam Marwoto, Tarsan, Topan, Lesus, dan lain lain.

Keempat, mungkin saatnya perlu untuk diciptakan konsep ludruk pembaharuan, yang menyangkut pembaharuan berbagai aspek, terutama pakem. Mungkin saja saat ini orang telah jenuh dengan pakem tari remo, kidungan, dan cerita. Untuk itu perlu dipikirkan bersama konsep yang sekiranya lebih praktis dan dapat menuruti selera pasar (Ariadi & Suyanto, 2002:49).

Simpulan

Meskipun di Kota Surabaya ada beberapa kesenian tradisional yang memiliki eksistensi mantap dan makin mengakar dalam kehidupan masyarakat, namun sebagian besar justru banyak yang mengalami pemudaran dan entropi budaya. Kondisi ini seiring dengan arus perubahan pola hidup masyarakat metropolis yang makin modern dan cenderung meninggalkan produk-produk tradisional yang dianggap tidak lagi mampu mengakomodasi pola hidup modern saat ini. Untuk itu pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kota Surabaya harus bijaksana dalam melihat realitas ini. Atau jika kondisi tersebut dibiarkan secara liar, tidak menutup kemungkinan Surabaya akan kehilangan banyak aset kesenian tradisional yang dulu sempat menjadi maskot identitas kota pahlawan ini.

Salah satu bentuk campur tangan sebagai upaya mengendalikan kondisi pemudaran seni tradisional dan entropi budaya di Kota Surabaya tersebut adalah dengan melakukan usaha revitalisasi. Revitalisasi harus dilakukan secara bersama-sama antara Pemerintah Kota Surabaya, LSM, budayawan, para pelaku seni, dan masyarakat secara luas, yaitu untuk menciptakan upaya lebih sinergis guna

mengangkat eksistensi beberapa aset kesenian tradisional yang akhir-akhir ini mengalami pemudaran agar dapat kembali eksis.

Kunci keberhasilan revitalisasi terletak pada komitmen dan usaha Pemerintah Kota untuk menggandeng berbagai pihak (*stakeholder*) yang berkompeten untuk bersama-sama menciptakan iklim lebih kondusif bagi keberadaan kesenian tradisional yang kian memudar. Di sisi lain yang tak kalah pentingnya adalah terletak pada kesiapan para pelaku seni tradisional sendiri. Mengingat kemampuan kemasan seni tradisional untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman merupakan suatu keharusan, sikap adaptif para pelaku seni tradisional untuk lebih kreatif, lebih meningkatkan SDM, dan meningkatkan wawasan berkesenian, merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tanpa usaha ini seni tradisional selamanya akan tetap tertinggal dan selalu mengalami pemudaran dari waktu ke waktu oleh jaman yang berubah.

Daftar Pustaka

- Ariadi, S; Suyanto, B (2002) Perencanaan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya dan Kesenian Lokal Di Kota Surabaya, Surabaya: Pemkot Surabaya.
- Geertz, C (1989) Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, H (1981) Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia (Penerjemah: A. Rachman Zainudin), Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS-UI.
- Kayam, U (1985) Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya, Jakarta: Gramedia.
- Kleden, I (1987) Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan, Jakarta: LP3ES
- Peacock, JL (1968) Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspect of Indonesian Proletarian Drama, Chicago & London: University of Chicago Press.
- Spradley, JP (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Suyanto, B; Jalal, M (2001) Pemberdayaan Lembaga Adat, Adat Istiadat dan Kebiasaan Masyarakat Desa Di Propinsi Jawa Timur, Surabaya: Pemda Jatim.